

APA KATA ANAK TENTANG TAMAN KOTA? (STUDI KUANTITATIF MENGENAI GAMBARAN *PLACE ATTACHMENT* ANAK TERHADAP RPTRA DI WILAYAH JAKARTA)

Riselligia Caninsti, Fitri Arlinkasari
Fakultas Psikologi Universitas YARSI
Jln Let Jend Suprpto Cempaka Putih Jakarta Pusat
riselligia.caninsti@yarsi.ac.id

Abstrak:

Sejak tahun 2015, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta giat menambah jumlah ruang terbuka hijau ramah anak melalui program pembangunan RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak). Sayangnya, sampai dengan saat ini pemerintah dan perencana tata kota belum menerapkan pendekatan partisipatori aktif oleh pengguna dalam perencanaan RPTRA, khususnya oleh anak-anak selaku pengguna utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran persepsi anak tentang RPTRA dan secara khusus mengukur persepsi keterikatan mereka dengan RPTRA, melalui dimensi-dimensi dalam variabel Place Attachment. Keterikatan anak pada suatu ruang dapat membuat diri mereka senang dan nyaman bila berada di tempat tersebut. Anak yang telah memiliki perasaan keterikatan pada suatu ruang akan menjadikan ruang tersebut sebagai bagian dari dirinya dan mendukung meningkatkan interaksi mereka dengan ruang tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix-method, dimana pengukuran kuantitatif berupa self-report melalui kuesioner place attachment diberikan kepada 67 anak dari pengunjung empat RPTRA, yakni RPTRA Bellyra, RPTRA Cililitan, RPTRA Harapan Mulya, RPTRA Pulogundul. Selanjutnya, wawancara kualitatif dilakukan kepada 3 orang responden untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Hasilnya, sebagian besar responden (40 dari 67 responden) menunjukkan place attachment yang tinggi terhadap RPTRA. Dilihat dari masing-masing dimensi place attachment, yakni place dependence dan place identity, terdapat perbedaan skor place dependence yang signifikan berdasarkan jenis kelamin responden, dimana responden perempuan menunjukkan dependensi yang lebih tinggi terhadap RPTRA dibandingkan responden laki-laki. Dari hasil wawancara kualitatif, secara umum RPTRA diasosiasikan dengan tempat untuk bermain, sebagai tempat yang dapat menumbuhkan emosi positif, ruang yang memberikan banyak manfaat sekaligus mengandung sumber ketakutan (berkaitan dengan aspek keamanan dan kenyamanan lokasi RPTRA).

Kata Kunci: Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), place attachment

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah kota yang setiap harinya mengalami kemajuan ternyata membuat sebagian besar jumlah ruang terbuka hijau terus berkurang, dimana ruang terbuka hijau yang semestinya dilestarikan kini telah beralih fungsi menjadi bangunan atau gedung-gedung seperti restoran, mall, dan hotel. Siahaan (2010) menyatakan telah terjadi penurunan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta dari

70% pada tahun 1970 menjadi sekitar 10% pada tahun 2010. Dalam peraturan daerah (Perda) nomor 6 tahun 1999 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) sasaran ruang terbuka hijau pada tahun 2010 adalah 13,94% atau sekitar 9.544 ha dari luas wilayah Jakarta. Saat ini luas ruang terbuka hijau hanya mencapai 9,67% atau sekitar 6.623 ha, hal ini berarti menunjukkan bahwa untuk luas ruang terbuka hijau masih dibutuhkan sekitar 3.354 ha.

Sebuah kota hendaknya lebih memperhatikan dan menyediakan lebih banyak lingkungan terbuka seperti taman dan ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan langsung oleh individu (<http://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/manfaat-alam-sebagai-pendidikan-untuk.html>). Berdasarkan rencana pengembangan ruang terbuka hijau tahun 1989, ruang terbuka hijau ternyata memiliki beberapa fungsi untuk sebuah kota diantaranya sebagai tempat rekreasi, tempat berkarya, ruang pemeliharaan, ruang pengaman, ruang untuk menunjang pelestarian, dan cadangan pengembangan wilayah kota di masa mendatang.

Ruang terbuka hijau dapat memberikan beberapa manfaat untuk manusia khususnya anak-anak baik secara fisik dan psikologis, dimana anak-anak dapat bermain, berkreasi untuk mencari hal-hal yang baru dan berinteraksi langsung dengan alam di sekitar mereka. Fjørtoft (2001) menyatakan bahwa anak-anak yang berinteraksi langsung dengan lingkungan alam menerima manfaat secara fisik, khususnya dalam pengembangan keterampilan motorik. Dengan bermain di lingkungan alami anak-anak juga akan memperoleh beberapa manfaat psikologis, diantaranya anak dapat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan pengendalian emosi yang lebih baik (Burdette & Whitaker, 2005).

Studi yang dilakukan Nieuwenhuijsen di Barcelona (health.liputan6.com/manfaat-luar-biasa-saat-anak-belajar-di-ruang-terbuka-hijau) mengatakan bahwa anak-anak yang selalu berada di ruang terbuka hijau akan memiliki perkembangan otak yang jauh lebih baik daripada anak-anak yang tidak pernah sama sekali berada di ruang terbuka hijau. Selain itu ruang terbuka hijau ternyata juga dapat mempengaruhi kemampuan intelektual anak dan dapat membuat hubungan sosial anak akan menjadi jauh lebih baik. Chawla (2006) telah mempelajari bahwa anak yang memiliki pengalaman langsung dengan alam ternyata memiliki komitmen yang baik dalam mengambil suatu tindakan yang bermanfaat untuk lingkungan. Wells & Lekies (2006) menyimpulkan bahwa menghabiskan waktu di alam ternyata merupakan faktor penting dalam mempertahankan perilaku pro lingkungan hingga mereka dewasa. Berada di lingkungan alam ternyata dapat memberikan kesempatan pada anak-anak untuk meningkatkan sikap dan perilakunya agar membuat diri mereka lebih bersedia untuk melindungi lingkungan di sekitar mereka.

Kepedulian anak pada lingkungannya, sejatinya akan memunculkan keterikatan mereka pada suatu tempat atau lingkungan yang dapat membuat diri mereka senang dan nyaman bila berada di tempat tersebut. Anak yang telah memiliki perasaan keterikatan pada suatu tempat akan menjadikan tempat tersebut sebagai bagian dari dirinya. Keterikatan pada tempat (*place attachment*) merupakan ketertarikan individu secara positif terhadap suatu tempat dimana tempat tersebut mampu membuat mereka merasa betah dan merasa senang bila berada di sana. Menurut Altman, L & Low, S, (2012), *place attachment* adalah suatu ikatan yang dibentuk manusia dengan tempat, ikatan ini terbentuk secara positif dan tumbuh seiring dengan lamanya individu beraktivitas di tempat tersebut. Moore & Graefe (1994) *place attachment* memiliki dua dimensi utama yaitu *place dependence* dan *place identity*. *Place dependence* dibangun ketika sebuah tempat dirasa signifikan

oleh individu dimana tempat tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan mendukung untuk mencapai tujuan. *Place identity* terbentuk dari hasil keterikatan dan identifikasi individu pada suatu tempat melalui aktivitas dan individu yang berkaitan, dalam *place identity* individu juga seringkali mengidentifikasikan bahwa diri mereka merupakan bagian dari suatu tempat tertentu.

Besarnya komitmen pemerintah kota DKI Jakarta untuk terus menambah jumlah ruang public ramah anak, dapat dilihat melalui terus bertambahnya jumlah Ruang Publik Ramah Anak (RPTRA) yang kini telah mencapai 71 ruang dan ditargetkan mencapai 300 ruang di tahun 2018 (www.cnnindonesia.com). Sayangnya, pemerintah dan perencana tata kota belum menerapkan pendekatan partisipatori aktif oleh pengguna dalam perencanaan suatu ruang public seperti taman. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektivitas suatu tempat dalam memberikan manfaat bagi pengguna, khususnya anak-anak, diperlukan suatu upaya untuk menerima umpan balik pengguna tentang kebutuhan dan persepsi mereka terhadap suatu ruang. Menurut Gifford (2010), dalam merencanakan suatu ruang, seluruh *stakeholder* sebaiknya menggunakan pendekatan *social-design*, yakni dengan melibatkan peran para pengguna ruang sebagai perencana sehingga kebutuhan mereka akan suatu ruang terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk memulai dan mendorong upaya partisipasi aktif para pengguna taman kota, khususnya anak-anak, dengan mengukur *place attachment* mereka terhadap RPTRA yang telah dibangun. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu mengenai *place attachment* seseorang terhadap ruang terbuka hijau, jauh lebih banyak melibatkan pengguna pada usia dewasa dan proporsi responden anak-anak terbilang masih sangat terbatas. Padahal anak-anak sejatinya adalah pengguna utama dari suatu ruang terbuka hijau karena kebutuhan mereka yang begitu tinggi akan ruang gerak dan ruang berinteraksi sosial yang lebih luas dibandingkan usia lain. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimanifestasikan ke dalam tipe penelitian deskriptif, dimana responden diminta mengisi kuesioner dari variabel *place attachment*.

Berdasarkan pemaparan di atas, Jakarta kini tengah berupaya menjadikan dirinya sebagai salah satu kota ramah anak dengan menjalankan salah satu programnya yakni penambahan jumlah ruang publik ramah anak. Sayangnya, sejauh ini belum ada upaya aktif dari pemerintah dan perencana ruang kota untuk melibatkan pengguna (terutama pengguna dari kalangan anak-anak) dalam merancang taman kota ramah anak, khususnya RPTRA. Padahal asesmen tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan salah satu landasan dalam perencanaan RPTRA dan taman kota ramah anak di Jakarta. Dengan demikian, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memunculkan *insight* bagi para perencana tata ruang kota Jakarta dan pemerintah tentang konsep ideal suatu ruang public ramah anak, yang ditinjau melalui dua dimensi utama *place attachment*, yakni: *place dependence* dan *place identity*. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: “*Bagaimana gambaran keterikatan dan ketertarikan anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Jakarta*”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif karena akan memberikan gambaran umum tentang faktor-faktor yang membuat anak terikat dan tertarik terhadap RPTRA yang mereka

kunjungi. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner *Place Attachment* yang terdiri atas 12 aitem dengan 4 pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Sampel penelitian ini adalah anak-anak Jakarta yang telah menetap/tinggal di Jakarta dalam 3 tahun terakhir. Adapun karakteristik sampel penelitian ini yaitu anak yang tinggal atau bersekolah di Jakarta dengan usia 8-11 tahun dan merupakan pengunjung RPTRA (frekuensi kunjungan minimal 1 kali dalam seminggu). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 responden. Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yang menggambarkan tingkat keterikatan dan keterikatan anak pada RPTRA. Data hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah jawaban kuantitatif.

ANALISIS DAN HASIL

Gambaran mengenai responden penelitian dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 1. Data Demografi

Variabel	Jumlah	Persentase
JENIS KELAMIN		
Laki-laki	32	48%
Perempuan	35	52%
RPTRA		
Pulo Gundul	12	18%
Cililitan	24	22%
Harapan Mulia	15	15%
Bellyra	16	15%
FREKUENSI KUNJUNGAN		
Seminggu >3x	47	70%
Seminggu ≤3x	20	30%

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif sama. Persebaran data di empat RPTRA juga terbilang cukup merata. Sebagian besar responden memiliki frekuensi kunjungan ke RPTRA yang cukup tinggi yakni lebih dari 3 kali dalam seminggu. Dengan demikian, penelitian ini mendukung temuan Alshemeili (2014) yang menyatakan bahwa *place attachment* merupakan prediktor terkuat terhadap frekuensi kunjungan seseorang pada suatu ruang rekreasional.

Deskripsi Kategori Penelitian

Tabel 2. Kategori Penelitian

Variablel	Rentang Nilai Tinggi	Jumlah	Rentang Nilai Rendah	Jumlah
<i>Place Attachment</i>	≥36	40	<36	27
<i>Dimensi Place Dependence</i>	≥17	43	<17	24
<i>Dimensi Place Identity</i>	≥17	45	<17	22

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (40 orang) memiliki keterikatan yang tinggi dengan RPTRA yang sering dikunjunginya, sementara mereka yang kurang merasa terikat dengan RPTRA berjumlah 27 orang. Hasil penelitian ini mendukung sebagian besar literatur bertema serupa yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menyukai ruang terbuka hijau karena besarnya kebutuhan mereka akan ruang gerak yang luas dengan bermain sebagai aktivitas utamanya (Fjørtoft, 2001; Klesges, et al., 1990; Klesges, et al., 1990; Louv, 2008).

Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Tabel 3. Uji Validitas Alat Ukur

Nomer Aitem		Korelasi Aitem dengan Total Aitem	Nilai Reliabilitas jika Aitem Dihapus
Dimensi <i>Place Identity</i>	1	0.519	0.678
	2	0.215	0.721
	3	0.488	0.687
	4	0.343	0.703
	5	0.178	0.727
	6	0.458	0.689
Dimensi <i>Place Dependence</i>	7	0.593	0.674
	8	0.446	0.688
	9	0.620	0.670
	10	0.441	0.691
	11	0.194	0.724
	12	-0.023	0.756

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Place Attachment</i>	0.741	12

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar aitem memiliki validitas yang baik karena dapat merepresentasikan dimensinya. Meski demikian, terdapat 2 aitem dengan nilai total korelasi yang rendah pada dimensi *place dependence*, yakni aitem 11 dan 12. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengembangkan alat ukur. Oleh karena itu aitem dengan korelasi rendah tetap dipakai dalam pengambilan data kuantitatif untuk diperoleh data deskriptif. Selanjutnya, dari tabel 4, dapat disimpulkan bahwa alat ukur *place attachment* yang diadaptasi oleh peneliti memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha > 0.7$).

Uji Beda Variabel Berdasarkan Data Demografi

Tabel 5. Uji Beda Variabel berdasarkan Jenis Kelamin

Faktor Demografi	<i>Place Attachment</i>		<i>Dimensi Place Identity</i>		<i>Dimensi Place Dependence</i>	
	U/T	Sig.	U/T	Sig.	U/T	Sig.
Jenis Kelamin	0.705	0,404	3.033	0.086	6.251	0.015

Tabel 6. Perbandingan rata-rata *Place Dependence* pada pengunjung

	JenisKelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
					Mean
TotalDEP	1 (Laki-laki)	32	15,41	2,270	,401
	2 (Perempuan)	35	19,37	1,457	,246

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *place attachment* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pengunjung RPTRA pada kelompok anak. Meski demikian, jika dilihat pada tiap-tiap dimensi, terdapat perbedaan *place dependence* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin responden. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa responden perempuan memiliki *place dependence* yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

DISKUSI

Berdasarkan data kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *place attachment* yang tinggi terhadap RPTRA, temuan ini senada dengan riset-riset terdahulu yang menyatakan bahwa anak cenderung merasa terikat pada ruang terbuka dibandingkan orang dewasa karena memberikan mereka kesempatan yang luas untuk melakukan aktivitas luar ruangan (seperti bermain) dan eksplorasi ruang (Chawla & Heft, 2002). Penelitian ini juga mengungkap bahwa anak perempuan cenderung memiliki *depedensi* yang lebih tinggi terhadap RPTRA dibandingkan anak laki-laki. Artinya, anak perempuan cenderung menilai RPTRA sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhannya dibandingkan anak laki-laki. Hal ini peneliti dapatkan dari wawancara singkat dengan beberapa anak. Responden A (anak laki-laki) menilai bahwa kebutuhannya bermain dengan melibatkan gerak fisik yang tinggi (seperti sepak bola) tergolong kurang terpenuhi di RPTRA yang konsepnya lebih menyerupai *community center* dibandingkan ruang terbuka hijau (Carr, 1992). Sementara bagi subjek B dan C yang merupakan anak perempuan, kebutuhannya sangat terpenuhi karena mereka cenderung menyukai aktivitas non-fisik seperti membaca buku di perpustakaan dan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

Temuan dalam penelitian ini menjadi penting bagi pengembangan ruang terbuka publik ramah anak di Indonesia, karena belum adanya kajian yang secara khusus membandingkan keterikatan anak pada ruang public berdasarkan gender, maupun faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan anak terhadap ruang publik. Padahal, perbedaan gender berkontribusi terhadap upaya pemenuhan kebutuhan yang berbeda karena menentukan pilihan aktivitas mereka (Cherney & London, 2006; Ramezani & Said, 2013). Perbedaan pilihan aktivitas yang didasari oleh kebutuhan yang berbeda perlu diperhatikan oleh perencana tata ruang dalam mengembangkan ruang ramah anak.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki *symbolic proximity* yang terbentuk atas *place attachment* mereka terhadap RPTRA. Hal ini terlihat dari kunjungan mereka yang tergolong rutin ke RPTRA, yang mana sekitar 47 responden mengunjungi RPTRA lebih dari 3 kali dalam 1 minggu. *Place attachment* yang lebih tinggi membuat mereka merasa aman dan nyaman saat berada di RPTRA.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *place attachment* yang tinggi terhadap RPTRA, temuan ini senada dengan riset-riset terdahulu yang menyatakan bahwa anak cenderung merasa terikat pada ruang terbuka dibandingkan orang dewasa. Penelitian ini juga mengungkap bahwa anak perempuan cenderung memiliki depedensi yang lebih tinggi terhadap RPTRA dibandingkan anak laki-laki. Artinya, anak perempuan cenderung menilai RPTRA sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhannya dibandingkan anak laki-laki.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan topic relasi anak-ruang terbuka dapat terus dilanjutkan mengingat jumlah ruang terbuka ramah anak merupakan salah satu indicator penting dari Kota Ramah Anak baik di Indonesia maupun di dunia. Pengembangan penelitian dalam topic ini dapat dilakukan dengan mengukur aspek lain dari persepsi anak tentang taman kota, misalnya terkait desain taman yang paling mengakomodasi kebutuhan mereka.

Selanjutnya, dari segi metode, studi mengenai kelekatan anak pada ruang terbuka hijau juga bisa dilakukan dengan metode kualitatif, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena kelekatan anak-anak terhadap RPTA di lingkungannya. Penelitian sejenis diharapkan dapat dilakukan dengan metode partisipatoris karena pada dasarnya pengguna utama taman kota adalah anak-anak itu sendiri. Sayangnya, selama ini mereka belum pernah dilibatkan dalam perancangan dan evaluasi ruang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2012, January 4). *Pengertian; Klasifikasi dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau*. Retrieved Desember 2015, 8, from <http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-699-pengertian-klasifikasi-dan-fungsi-ruang-terbuka-hijau-.html#>
- Altman, L.; Low, S. (2012). *Place Attachment. Place Attachment and Pro-Environmental Behaviour in National Park: The Development Of A Conceptual Framework*.
- Altman, L.; Low, S. (2015). *Place Attachment. Kerangka Penelitian Place Attachment Pada Tempat-Tempat Bernilai Budaya*, 1.
- Beyera, K., Bizubb, J., Szaboc, A., Hellerd, B., Kistner, A., Shawgod, E., et al. (2014). *Development and Validation of The Attitudes Toward Outdoor Play Scales for Children*, 2.
- Chawla. (2006). *Perceived Restoration and Environmental Orientation in A Sample Of Spanish Children*, 265.
- Clements 2004. (2012). *Perceived Restoration and Environmental Orientation in A Sample of Spanish Children*, 264.
- Collado, S., & Corraliza, J. A. (2015). *Environment and Behavior. Children's Restorative Experiences and Self-Reported Environmental Behaviors*, 43.
- Dr. Ridha, SpA. (18, Oktober 2015). *Ruang Terbuka Hijau Tingkatkan Kecerdasan Anak*.
- Fitri Syarifah. (2015, Juni 17). *Manfaat Luar Biasa Saat Anak Belajar di Ruang Terbuka Hijau*. Retrieved from Liputan 6: <http://health.liputan6.com/read/2252994/manfaat-luar-biasa-saat-anak-belajar-di-ruang-terbuka-hijau>
- Fjørtoft. (2001). *Development And Validation Of The Attitudes Toward Outdoor Play Scales For Children*, 2.

- James Siahaan. (2010). *Ruang Terbuka Hijau yang Semakin Terpinggirkan*, 1.
- Kaplan & Kaplan. (1989). *A Place Just Right: Effects of Place Attachment On Preference For Restorative Environments*, 3 & 4.
- Kaplan. (1995). *Perceived Restoration and Environmental Orientation in A Sample Of Spanish Chikdren*, 266.
- Kaplan, & Kaplan. (1989). *Perceived Restoration and Environmental Orientation in A Sample Of Spanish Children*, 264.
- Kaplan, K. &. (1989). *A Place Just Right: Effects of Place Attachment On Preference For Restorative Environments*, 3 & 4.
- Lewicka. (2010). *A Study Of Place Attachment*, 12.
- Moore, R.; Graefe, A. 1994. (2006). Dimensi Place Attachment. *The Role Of Time In Place Attachment*, 47.
- Ojedokun, A.; Oluyinka Balogun, S.K. (2010). Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management. *Environmental Attitude as a Mediator of the Relationship between Self-concept Environmental Self-Efficacy and Responsible Environmental Behaviour Among Residents of High Density Areas in Ibadan Metropolis Nigeria*, 112.
- Rini Andriani. (2015, Maret). *Manfaat Alam Sebagai Pendidikan Untuk Anak-Anak*. Retrieved from Membumikan Pendidikan: <http://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/manfaat-alam-sebagai-pondidikan-untuk.html>
- Roswidyatmoko Dwihatmojo. (2010). *Ruang Terbuka yang Semakin Terpinggirkan*, 1.
- Schultz; Shriver; Tabanico; Khazian (2004) . (2010). *Environmental Attitude as a Mediator of the Relationship between Self-concept Environmental Self-Efficacy and Responsible Environmental Behaviour Among Residents of High Density Areas in Ibadan Metropolis Nigeria*, 112.
- Silvia Collado; José A. Corraliza. (2010). *Perceived Restoration and Environmental Orientation in A Sample of Spanish Children*, 265.
- Veronica Adelin Kumurur. (n.d.). *Kondisi Pembangunan Perkotaan Dan Potret Kemiskinan Kota (Studi Kasus: Kota Jakarta)*, 111.
- Wells; Lekies. (2006). *Perceived Restoration And Environmental Orientation in A Sample Of Spanish Children*, 265.